

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awalnya kebutuhan lagu digunakan untuk kepentingan upacara adat dan upacara ritual. Tetapi, seiring perkembangan masyarakat musik telah tertransformasi bergeser menjadi sebuah komoditas yang dikomersialisasikan dan menjadi barang ekonomi yang diperjualbelikan. Musik merupakan produk kebudayaan manusia. Soekanto (2000:117) menyatakan seni adalah produk kebudayaan. Perkembangan di banyak lini kehidupan manusia telah merubah musik menjadi industri yang memproduksi budayanya sendiri.

Menurut Djohan (2003:7-8), bahwa musik merupakan perilaku sosial yang kompleks dan universal yang didalamnya memuat sebuah ungkapan pikiran manusia, gagasan, dan ide-ide dari otak yang mengandung sebuah sinyal pesan yang signifikan. Pesan atau ide yang disampaikan melalui musik atau lagu biasanya memiliki keterkaitan dengan konteks historis. Muatan lagu tidak hanya sebuah gagasan untuk menghibur, tetapi memiliki pesan-pesan moral atau idealisme dan sekaligus memiliki kekuatan ekonomis.

Lirik lagu atau syair dapat dipandang sebagai salah satu karya seni bersifat tertulis yang bentuknya mirip dengan puisi. Bahasa pada lirik lagu merupakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias dan imajinatif (Waluyo 2002:1). Pada dasarnya puisi atau lagu merupakan gambaran hidup penulis, tidak jarang apa yang mereka tuangkan ke dalam sebuah lirik lagu mewakili pengalaman hidup mereka.

Seperti diungkapkan Salliyanti (2004:2), lagu merupakan ungkapan perasaan dan luapan hati dari penyanyinya. Fungsinya adalah sebagai media hiburan yang didalamnya mempunyai sasaran informasi, enak didengar dan dimengerti sehingga pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik kepada apresiator.

Salah satu alat untuk menyampaikan sebuah gagasan, ide, hiburan, bahkan realitas sosial yang ada di kehidupan masyarakat seperti penjelasan di atas adalah dengan menyampaikannya melalui lagu. Slamet Waras, panggilan akrabnya yaitu cak Waras. Beliau adalah seorang biker CB sekaligus komunitas motor CB. Beliau lahir di Surabaya Jawa Timur 23 Maret 1967. Ia merupakan bapak dari 1 istri dan 2 anaknya. Pendidikan formalnya hanya berakhir di STM. Pekerjaan beliau adalah wiraswasta. Di samping itu beliau juga penikmat karya seni yaitu musik. Dengan musik Cak Waras menggagas sebuah ide atau harapan untuk komunitas motor CB Indonesia pada umumnya dan Jawa Timur pada khususnya.

Cak Waras pencipta lagu seduluran saklawase. Lagu ini yang diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi persaudaraan untuk selamanya. Yang melatarbelakangi Cak Waras menciptakan lagu seduluran saklawase bagi pecinta motor CB ialah beliau ingin masyarakat komunitas motor CB ini memiliki lagu kebangsaan sendiri. Dengan begitu akan keluar identitas komunitas motor CB bawasannya mereka memiliki lagu kebangsaan dan memberitahukan bahwa mereka adalah komunitas motor CB. Awal Cak Waras menciptakan lagu seduluran saklawase ialah memikirkan apa kata-kata yang sering dilontarkan oleh komunitas motor CB pada saat acara CB. Dari situlah pemikiran Cak Waras timbul dan akhirnya keluar judul seduluran saklawase.

Seduluran saklawase juga semboyan pemersatu para komunitas motor CB. Sebagaimana yang dituangkan Cak Waras ke dalam lirik lagu seduluran saklawase, "*Tandur nang njerone ati... ojo mung basa-basi...*". Lirik lagu tersebut menjelaskan adanya penanaman makna seduluran saklawase bagi pecinta motor CB sampai ke dalam jiwa para pecinta motor CB. Lirik lagu merupakan salah satu bentuk simbol yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tau bagaimana harus bereaksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya, namun juga pada simbol-simbol yang dibuatnya sendiri (Rivers 2003: 28).

Semua pecinta motor CB itu bersaudara, meskipun baru pertama bertemu, meskipun sudah lama bertemu pecinta motor CB semua adalah saudara untuk selamanya. Lagu seduluran saklawase sebagai bentuk penyampaian realitas sosial yang terdapat pada tingkah laku, komunikasi, dan penyampaian pesan

dalam sebuah komunitas atau club pecinta motor CB. Adhani (Sumarlam 2009: 55) menjelaskan bahwa pada dasarnya lagu merupakan gambaran hidup pencipta, tidak jarang apa yang mereka tuangkan ke dalam sebuah lirik mewakili pengalaman hidup mereka. Sebuah wacana lagu dikatakan puitis jika pengarang dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan menimbulkan tanggapan yang jelas bagi pendengar.

Cak Waras tidak hanya melantunkan lagu ini untuk dinikmati oleh para pecinta motor CB yang menyukai karya seni musik, tetapi Cak Waras juga ingin menanamkan dan memberi perubahan terhadap para pecinta motor CB melalui lagu seduluran saklawase. Bahwa lagu ini sebagai pembawa perubahan sosial dikalangan komunitas atau club motor CB dan mengkonstruksi pecinta motor CB untuk bisa memaknai apa itu sebenarnya makna seduluran saklawase, tidak hanya diluapkan melalui mulut saja tapi juga harus ditanam didalam hati serta jiwa.

Konstruksi diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kelompok (KBBI online). Dan menurut kamus komunikasi definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur (Onong 1989: 264). Dalam lirik lagu seduluran saklawase, Cak Waras memberikan sentuhan lirik yang mempunyai makna bahwa seduluran saklawase itu harus benar-benar dari dalam hati bukan hanya sekedar ucapan setelah itu hilang. Makna ialah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan (KBBI online).

Lagu yang dikumandangkan pada tahun 2014 tepatnya bulan Januari dan di unggah ke media sosial pada bulan April, mempunyai sebuah pemahaman yang sederhana dan sarat makna mengenai seduluran saklawase. Lagu seduluran saklawase yang berdurasi sekitar 05:38 menit ini merefleksikan makna seduluran saklawase melalui dialektika berjalan simultan, yang artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada diluar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada diluar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif. Kontruksi sosialnya mengandung dimensi objektif dan subyektif. Maka pendengar akan mampu memahami sendiri makna dan arti yang terkandung di dalam lirik lagu seduluran saklawase.

Dalam lirik lagu seduluran saklawase karya Cak Waras mencoba untuk mengonfirmasikan suatu bentuk konstruksi sosial dalam komunitas atau club pecinta motor CB, bagaimana seharusnya sesama pecinta motor CB menumbuhkan rasa persaudaran tanpa batas dari tiap

daerah di lingkup Jawa Timur. Karena lagu ini sudah 2 tahun di dikumandangkan terus di setiap acara komunitas atau club pecinta motor CB di Jawa Timur, maka dirasa penting melakukan penelitian ini untuk mengetahui maksud makna lirik lagu seduluran saklawase yang akan bermanfaat bagi khalayak khususnya para pecinta motor CB di Jawa Timur.

1.2 Perumusan Masalah

Pokok permasalahan yang akan di kaji pada penelitian kali ini adalah bagaimana konstruksi makna lagu seduluran saklawase sebagai perekat komunitas motor CB Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan temuan tentang bagaimana konstruksi makna lagu dalam lirik lagu seduluran saklawase bagi komunitas motor CB. Melalui pengungkapan dalam lagu seduluran saklawase.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis penelitian ini di harapkan mampu mengembangkan kajian studi ilmu sosial/komunikasi yaitu media karena lagu merupakan bagian dari media. Baik untuk mengembangkan penelitian terdahulu maupun memberikan wawasan baru.
2. Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman baru atau membuka motif dari sebuah lirik lagu yang bermanfaat bagi pengetahuan khalayak. Serta menjembatani suatu pemahaman dengan sebuah penggambaran.